

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat meraih kehidupan yang lebih baik sekaligus memperluas wawasan yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya terbatas pada keterlibatan anak dalam lembaga formal maupun nonformal untuk menambah ilmu pengetahuan, tetapi memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas. Anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal apabila memperoleh pendidikan yang menyeluruh, sehingga pada akhirnya ia dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agamanya (Hidayah, 2023). Muchtar (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia. Artinya, melalui pendidikan seseorang dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia di dunia ini.

Di era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, kehidupan manusia menjadi jauh lebih mudah. Hanya dengan duduk di depan komputer, seseorang sudah bisa melakukan berbagai aktivitas, mulai dari belajar, membayar tagihan listrik, berbelanja, hingga berkomunikasi dengan orang lain. Namun, kemudahan tersebut sering membuat banyak orang kurang peduli terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Akibatnya, mereka tidak benar-benar mengenal lingkungannya dan cenderung bersikap individualis. Padahal, kehidupan bermasyarakat memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mengenalkan anak pada lingkungan sosial sejak usia dini agar mereka dapat tumbuh dengan pemahaman yang baik terhadap lingkungan sekitarnya (Mahfudoh, 2020).

Karena hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan, sehingga setiap generasi perlu dipersiapkan agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Oleh karena itu, anak-anak harus diberikan pendidikan mengenai kehidupan sosial melalui tahapan atau fase tertentu. Seorang anak tidak bisa langsung melewati

proses pertumbuhan dan tiba-tiba menjadi matang, melainkan harus melalui setiap fase sebagai pijakan menuju fase berikutnya. Ia perlu terlebih dahulu beradaptasi dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam kelompok kecil, sebelum akhirnya mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat yang lebih luas. (Daradjat, 2005).

Terwujudnya kerukunan dalam masyarakat serta kokohnya persatuan tidak dapat dipisahkan dari peran serta dan kedewasaan jiwa para anggotanya. Bahkan, dikatakan bahwa keimanan seseorang belumlah sempurna apabila ia belum mampu mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Hadits dari Musaddada, berkata, mengabarkan kepadaku Yahya Dari Syu’bah dari Qatadah Dari Anas, Nabi saw. bersabda: Tidak beriman salah seorang kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R Bukhari).

Dalam hadis ini, Rasulullah saw menegaskan bahwa iman seseorang belum dianggap sempurna apabila ia tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya untuk menumbuhkan sikap dan perilaku sosial yang baik antar sesama. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, baik untuk dirinya pribadi maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan sosial, pembinaan di bidang ini sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena masa tersebut merupakan periode yang tepat untuk menanamkan kepribadian sosial anak. Pada usia dini, anak belum banyak dipengaruhi hal-hal negatif dan cenderung meniru apa yang ia lihat dan dengar, sehingga penanaman nilai-nilai sosial dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial mereka. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase kritis perkembangan di mana nilai-nilai moral dan

etika dapat ditanamkan dengan efektif. Pengenalan adab sejak dini membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta membentuk kebiasaan positif yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pendidikan adab bermasyarakat tidak hanya bermanfaat bagi individu anak, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan. Anak-anak yang dibekali dengan pemahaman adab yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan adab sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan beretika (Toha, 2016).

Menjadi pribadi yang berpendidikan adalah dambaan sekaligus kebanggaan setiap orang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang tuanya. Melalui pendidikan, wawasan seseorang akan semakin luas sehingga ia tidak mudah diremehkan oleh orang lain. Proses pendidikan sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode terpanjang sekaligus paling berpengaruh dalam pembentukan karakter, penanaman nilai, norma, serta pembinaan kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang berfokus pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan ini mencakup enam aspek utama, yaitu perkembangan moral dan spiritual keagamaan, perkembangan fisik-motorik (baik motorik kasar maupun halus), kemampuan kognitif atau intelektual (meliputi daya pikir dan daya cipta), perkembangan sosial-emosional (terkait sikap dan pengendalian emosi), serta perkembangan bahasa dan keterampilan berkomunikasi (Madyawati, 2017). Setiap anak usia dini akan memperlihatkan proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan aspek-aspeknya masing-masing. Masa keemasan atau the golden age merupakan periode penting dalam kehidupan anak, di mana ia memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan secara optimal. Pada tahap inilah waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta pembentukan karakter yang diharapkan akan membangun kepribadian anak di masa mendatang (Fadilah, 2013).

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini berhak mendapatkan pendidikan sebaik mungkin agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi baik yang selalu terpenuhi rasa keingintahuannya. Dalam melewati masa pertumbuhan dan perkembangan, sebaik mungkin anak usia dini melewati pendidikan dengan memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun, yaitu masa keemasan yang sangat tepat untuk menerima pendidikan dan bimbingan. Pada tahap ini, anak memiliki peluang besar untuk mengembangkan pertumbuhan jasmani maupun rohaninya, sehingga dapat memiliki bekal yang matang dalam mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan yang tidak disertai dengan adab berpotensi merusak tatanan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan adab menjadi salah satu tujuan utama dari proses pendidikan (Fariha et al., 2024). Indonesia dapat menjadi bangsa yang kuat apabila masyarakatnya menjunjung tinggi adab yang luhur. Dengan berlandaskan adab, setiap warga akan memahami dengan jelas hak dan kewajibannya. Penanaman nilai adab tidak hanya perlu dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki peran lebih penting. Hal ini karena orang tua memegang tanggung jawab utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Hal ini diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ ثَلَاثَةٌ: يُحْمِلُ اسْمَهُ، وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَةَ، وَالْحُسْوَْلُ عَلَى تَعْلِيمٍ لَّائِقٍ

“Seorang anak memiliki hak dari orang tuanya, yaitu diberi nama yang baik, diasuh dengan penuh kasih sayang, serta mendapatkan pendidikan yang layak”. Oleh karena itu, orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan serta sikap yang mencerminkan pendidik beradab dalam mendampingi anak-anaknya. Abdurrahman (2013) menyatakan anak merupakan amanah dari Allah SWT, dan setiap amanah kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang anak lahir dalam keadaan fitrah, dan jika keluar dari fitrah tersebut maka hal itu dapat menjerumuskannya pada kebinasaan. Secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat At Tahrim (6) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian beserta keluarga dari api neraka, yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Neraka itu dijaga oleh para malaikat yang tegas dan keras, yang tidak pernah menentang perintah Allah dan senantiasa melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada mereka." (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menegaskan adanya perintah bagi setiap orang tua untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih serius terhadap pendidikan anak, agar terbentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Diriwayatkan bahwa ketika ayat tersebut turun, Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, kami dapat menjaga diri kami sendiri, tetapi bagaimana cara menjaga keluarga kami?" Rasulullah SAW menjawab, "Jagalah mereka dengan melarang apa yang Allah larang atasmu, dan perintahkanlah mereka untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadamu. Itulah bentuk penjagaan antara diri mereka dengan neraka." Ibnu Munzir dan Al-Hakim meriwayatkan dalam Jama'ah Akharin dari Ali Karamallahu Wajhah yang menafsirkan ayat tersebut dengan berkata, "Didiklah dirimu dan keluargamu dengan kebaikan, serta ajarilah mereka." (Al-Maraghy, 1993). Umar ibn al-Khattab juga mengatakan *Taaddabuu tsumma ta'allamuu* yang berarti pelajilah adab kemudian pelajilah ilmu (Zulkarnaen, 2022).

Melihat begitu pentingnya peranan adab dalam kehidupan manusia, maka sudah seharusnya dunia pendidikan lebih serius memikirkan konsep penanaman adab pada peserta didiknya. Pengenalan dan penanaman adab ini harus dimulai sejak anak usia dini. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa keteladanan adalah faktor utama keberhasilan dalam mendidik anak. Keteladanan juga merupakan metode terbaik dalam pendidikan anak, khususnya dalam periode awal kanak-kanak (Santhut, 1998). Dengan demikian walaupun anak terlahir dalam keadaan fitrah yang suci dan memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik, harapan tersebut tidak akan terwujud secara optimal tanpa adanya arahan, pendampingan, dan pembinaan dari orang tua.

Bidang pendidikan anak telah diperkaya oleh pemikiran para ahli dari berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat seperti Jean Piaget, Lev

Vygotsky, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, yang banyak memberi kontribusi atas pemikiran mereka mengenai perkembangan dan pendidikan anak. Salah satu tokoh penting dari kalangan cendekiawan muslim yang juga memberikan sumbangsih besar dalam pendidikan anak adalah Abdullah Nashih Ulwan.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yang lebih dikenal dengan sebutan Ulwan ini merupakan seorang sarjana Universitas Al-Azhar Mesir yang telah meraih gelar doktor dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan anak dalam Islam. Di dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* secara komprehensif ia membahas pendidikan anak dalam Islam termasuk aspek moral, sosial, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu ia menerangkan tentang bagaimana cara mendidik anak sesuai yang diajarkan dalam syariat Islam. Sehingga kitab ini menjadi rujukan yang tepat untuk menggali konsep pendidikan adab bermasyarakat anak usia dini dalam perspektif Islam. Ulwan menaruh perhatian besar terhadap kehidupan bermasyarakat agar mampu meraih kemenangan, kemuliaan, serta persatuan yang utuh. Menurutnya, semua itu hanya dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan. Ia menjadikan pendidikan anak sebagai landasan utama yang kokoh untuk mencapai cita-cita Islam. Dengan memberikan pendidikan sejak usia dini, akan lahir generasi yang berpegang teguh pada kebenaran, mengikuti petunjuk, dan membawa kebaikan bagi seluruh alam.

Pemikiran Ulwan dalam bidang pendidikan anak memiliki kontribusi yang sangat besar dan relevan hingga saat ini. Gagasan-gagasannya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menawarkan pendekatan yang holistik dalam mendidik anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat pemikiran tokoh tersebut sebagai fokus dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis membagi pembahasan mengenai pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini mengenai nilai-nilai pendidikan adab, faktor yang mempengaruhi adab serta peran orang tua dalam pendidikan adab bagi anak. Adapun permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat yaitu kurangnya pemahaman dalam pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini, sehingga pembahasan pada penelitian ini dapat membantu orang tua dan pendidik dalam mengembangkan adab anak di masyarakat. Sehingga peneliti tertarik melakukan

penelitian dengan judul pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini menurut Abdullah Nasih Ulwan ?
3. Bagaimana peran orang tua dan pendidik dalam menanamkan adab bermasyarakat kepada anak usia dini berdasarkan kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan adab bermasyarakat bagi anak usia dini berdasarkan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan
3. Mengetahui peran orang tua dan pendidik dalam menanamkan adab bermasyarakat bagi anak usia dini menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam

D. Manfaat Penelitian

Dari judul penelitian yang dikemukakan di atas, manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini menambah wawasan, keilmuan, informasi, dan pemahaman tentang pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis : Bertujuan untuk menambah wawasan mengenai pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini khususnya menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, serta mengembangkan keterampilan dalam melakukan studi pustaka dan analisis teks keislaman.
- b. Bagi masyarakat : Bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pembelajaran pendidikan adab bermasyarakat anak usia dini yang lebih relevan, menyediakan panduan berbasis islam dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Bagi peneliti selanjutnya : Dapat menjadi rujukan dalam penelitian pendidikan adab bermasyarakat anak usia dini sesuai dengan kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, serta membantu dalam pengembangan kajian penerapan konsep pendidikan adab dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti yang disusun sebagai dasar dalam memperkuat subfokus yang melandasi penelitian (Sugiyono, 2017). Penyusunan kerangka berpikir dimaksudkan agar tercipta alur penelitian yang terstruktur, jelas, serta dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan rasional.

Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak merupakan proses yang komprehensif yang mencakup pendidikan akidah, moral, intelektual, sosial, dan jasmani, dengan landasan utama adalah nilai-nilai Islam. Abdullah Nasih Ulwan menekankan bahwa pendidikan anak bukan sekadar tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab lingkungan sekitar khususnya keluarga, sejak dini (Hair, 2024). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan anak merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik, baik orang tua, guru, maupun masyarakat, terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan serta membentuk anak menjadi pribadi yang shalih dan mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang membawa manfaat dalam kehidupannya.

Pendidikan moral, akhlak, dan adab merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sukaiyna et al., 2022). Pendidikan adab pada anak usia dini sangat krusial dalam membentuk karakter dan perilaku mereka di masa depan. Anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di rumah maupun di lingkungan sosial seperti sekolah. Pendidikan adab yang diterapkan pada anak usia dini tidak hanya mencakup pengajaran tentang perilaku baik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang akan menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Anak-anak pada usia dini sangat peka terhadap lingkungan sekitar dan cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama orang tua dan pendidik mereka (Rachman & Cahyani, 2019).

Menurut Ulwan (2005), Pendidikan adab pada anak usia dini tidak hanya sebatas mengajarkan aturan dan tata krama, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama. Ulwan menekankan bahwa pada tahap ini, pendidikan adab harus meliputi pengenalan tanggung jawab pribadi sekaligus adab dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menegaskan pentingnya pendidikan adab bermasyarakat sejak dini sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku sosial yang luhur. Menurutnya, pendidikan sosial merupakan proses pembinaan anak sejak usia dini agar berkomitmen pada etika sosial yang baik serta berakar pada akidah Islam yang abadi dan iman yang mendalam. Dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, adab bermasyarakat yang perlu diajarkan kepada anak usia dini antara lain adab makan dan minum, mengucapkan salam, meminta izin, bermajelis, berbicara, bergurau, memberi ucapan selamat, menjenguk orang sakit, serta adab ketika bersin dan menguap. Semua itu bertujuan agar anak mampu hidup di tengah masyarakat dengan adab yang baik.

Ulwan mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi pendidikan adab bermasyarakat anak. Faktor internal meliputi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir, kemampuan kontrol diri dan pembentukan identitas diri sebagai bagian dari masyarakat islam yang memengaruhi penerimaan dan pengamalan nilai adab. Sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter, lembaga pendidikan yang memberikan bimbingan secara sistematis, serta teman sebaya yang berperan dalam pembiasaan dan interaksi sosial sehari-hari. Perpaduan faktor internal dan eksternal ini membentuk dasar penting dalam keberhasilan pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini. (Ulwan, 2007).

Ulwan (2012) mengidentifikasi beberapa metode efektif dalam menanamkan adab bermasyarakat pada anak usia dini. Pertama, melalui keteladanan, di mana orang tua dan pendidik menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga perilaku positif dari orang dewasa di sekitarnya akan membentuk sikap dan tindakan anak. Hal ini diperkuat oleh Albert Bandura dalam Firmansyah (2023) bahwa pembentukan kepribadian tidak hanya terjadi melalui stimulus respon belaka, tetapi juga dapat belajar melalui meniru atau mengamati orang lain. Kedua, metode pembiasaan, yaitu dengan membiasakan anak melakukan tindakan-tindakan positif secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Selaras dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner dalam Ratnasari & Miftahudin (2025) bahwa perilaku positif anak akan berkembang melalui proses pembiasaan yang disertai dengan penguatan (*reinforcement*) secara terus-menerus. Ketiga, penggunaan nasihat disampaikan dengan bahasa yang lembut, jelas, dan mudah dipahami anak, sehingga anak dapat menangkap maksud dan makna dari setiap pesan yang diberikan. Selaras dengan teori sosial kultural Vygotsky dalam Rizqiyah (2021), yang menekankan peran interaksi sosial dan bahasa dalam perkembangan anak. Keempat, metode perhatian & pengawasan, menekankan pentingnya pendidik atau orang tua untuk secara aktif mengamati dan memperhatikan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini didukung oleh Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner dalam Mujahidah (2015) yang menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan

langsungnya (*microsystem*), seperti keluarga dan sekolah. Melalui pengawasan yang penuh perhatian, anak akan terbimbing untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat dan memperkuat perilaku positif

Oleh karena itu, pendidikan adab bermasyarakat pada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dan sesuai tahapan usianya, dengan memperkenalkan nilai-nilai dasar yang akan menjadi landasan bagi perkembangan sosial mereka di masa depan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan ruang lingkup teori diatas, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan adab usia 4-5 tahun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Maulana (2023). *“Konsep Pendidikan Adab Terhadap Orang Tua (Kajian Q.S Al-Isra’ Ayat 23-24)”* Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan.

Simpulan dari jurnal tersebut mengungkapkan bahwa Pendidikan adab terhadap orang tua diwujudkan melalui sikap sopan santun, baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta kewajiban merawat mereka ketika telah lanjut usia. Selain itu, Al-Qur’an juga memerintahkan untuk senantiasa mendoakan kedua orang tua sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Isra ayat 23–24. Pada era milenial, implementasi pendidikan adab anak dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai adab sejak usia dini serta meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak, termasuk dalam penggunaan media sosial. Memasukkan anak ke pondok pesantren juga dapat menjadi alternatif yang baik, karena dalam lingkungan tersebut anak lebih mudah diarahkan dan dikontrol oleh orang tua. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama membahas pendidikan adab anak sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih menekankan adab anak kepada orang tua dengan merujuk langsung pada Al-Qur’an, khususnya Q.S. Al-Isra, serta merekomendasikan solusi pendidikan melalui lembaga formal seperti pondok pesantren. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan, di mana orang tua menjadi teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengacu pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan pentingnya metode keteladanan dalam mendidik anak secara langsung, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.

2. Salmi (2022). *“Konsep Pendidikan Sosial Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Terjemahan Buku Tarbiyyat Al - Awlad Fi Al Islam”*. Jurnal

Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kota Payakumbuh.

Simpulan dari jurnal tersebut mengungkapkan bahwa Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini, aspek sosial juga menjadi bagian penting yang harus dipelajari. Pada pendidikan sosial anak, pendidik khususnya orang tua berperan penting dalam membina anak agar terbiasa dengan perilaku sosial sejak usia dini. Upaya pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara: pertama, menanamkan nilai-nilai spiritual yang luhur; kedua, membiasakan anak untuk menghargai dan menjaga hak-hak orang lain; dan ketiga, membiasakan anak untuk menjalankan adab serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, yakni sama-sama menelaah pendidikan sosial menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan. Keduanya menekankan bahwa pembinaan perilaku sosial anak merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam membentuk karakter yang mulia. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Penelitian ini secara lebih khusus membahas pendidikan adab bermasyarakat bagi anak usia dini, dengan menekankan pentingnya membangun sikap sosial sejak masa kanak-kanak. Adapun metode yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, serta pengawasan, yang seluruhnya ditujukan untuk menumbuhkan perilaku sosial yang positif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan perhatian yang lebih mendalam terhadap praktik pendidikan adab dalam keseharian anak di lingkungan masyarakat.

3. Sakila, (2024). *“Urgensi Adab dalam Belajar dan Pembelajaran di Dunia Pendidikan”* Journal Education and Government Wiyata. Kota Jakarta.

Simpulan dari Artikel jurnal ini membahas pentingnya adab dalam konteks belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan dengan fokus pada pengembangan dan perbaikan adab, baik dari sisi murid maupun guru. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan mengintegrasikan berbagai literatur

yang relevan. Pembahasan utama meliputi adab murid dalam proses belajar, adab murid di lingkungan pembelajaran, adab terhadap guru, serta adab yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran. Artikel ini juga menekankan tanggung jawab guru terhadap murid sebagai bagian penting dari pembentukan adab. Tujuan dari penelitian tersebut adalah meningkatkan pemahaman tentang urgensi adab dalam pendidikan, sekaligus memberikan panduan praktis bagi semua pihak dalam proses belajar-mengajar agar tercipta lingkungan belajar yang produktif, harmonis, dan membangun. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pendidikan adab anak sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter. Keduanya menegaskan bahwa nilai moral dan etika yang ditanamkan sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan. Penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan adab anak dalam kehidupan masyarakat, dengan mengkaji bagaimana nilai adab ditanamkan melalui keluarga, lingkungan sekitar, dan interaksi sosial. Sementara itu, artikel jurnal yang menjadi pembandingan lebih berfokus pada pendidikan adab anak dalam konteks pembelajaran formal di sekolah, terutama terkait hubungan murid dan guru. Dengan demikian, meskipun sama-sama mengkaji adab, keduanya memiliki perbedaan pendekatan yang saling melengkapi satu menekankan adab dalam kehidupan sosial masyarakat, sementara yang lain menyoroti adab dalam dunia pendidikan formal.

4. Masykur (2022). *“Pendidikan Adab Sebagai Dasar Pendidikan Keluarga”* Jurnal Studi Keislaman. Kota Balikpapan.

Sebagai dasar pendidikan keluarga, adab menjadi bagian tak terpisahkan dari seorang Muslim. Jauh sebelum seseorang beranjak dewasa dan memutuskan untuk berkeluarga, maka adab itu melekat pada pendidikan secara personal. Sebab di antara tujuan menuntut ilmu adalah menjaga fitrah keimanan serta meningkatkan potensi diri seorang anak. Pendidikan adab dalam Islam dimulai bahkan sejak sebelum seorang anak dilahirkan. Dalam memilih pasangan seorang Muslim dituntut memilih kriteria yang beradab, dalam berhubungan suami istri selalu didahului dengan doa, dalam masa kehamilan juga Islam mengatur adabnya. Kesemuanya bermuara pada ajaran Islam yang komprehensif yang memang bertujuan untuk

menyempurnakan adab manusia. Persamaan penelitian ini dan kajian tersebut sama-sama menekankan pentingnya pendidikan adab dalam kehidupan seorang muslim sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter dan keimanan. Keduanya mengakui bahwa pendidikan adab dimulai sejak dini, bahkan sebelum anak dilahirkan, dan berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam membentuk pribadi yang beradab dan bertakwa. Selain itu, keduanya melihat pendidikan adab sebagai proses yang komprehensif, meliputi aspek personal, keluarga, dan lingkungan sosial, yang bertujuan menjaga fitrah keimanan serta mengembangkan potensi diri anak sesuai ajaran Islam. Adapun perbedaan utama terletak pada fokus dan ruang lingkup kajian masing-masing. Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada peran orang tua sebagai teladan langsung dalam mendidik adab anak dalam konteks keluarga dan masyarakat, serta mengacu pada pemikiran tokoh Abdullah Nasih Ulwan sebagai dasar teoritis. Sementara itu, kajian tersebut lebih menyoroti pendidikan adab dari perspektif yang lebih luas dan holistik, mulai dari pemilihan pasangan yang beradab, adab dalam hubungan suami istri, hingga adab selama masa kehamilan, sehingga menekankan bahwa pendidikan adab dalam Islam adalah proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan berakar dalam ajaran agama secara menyeluruh.